

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan karya sastra tidak pernah terpisah dalam pembelajaran di sekolah. Dalam pendidikan bahasa Indonesia, sastra menjadi salah satu pembelajaran wajib. Pembelajaran sastra memiliki empat manfaat bagi para siswa, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta membentuk penunjang watak. Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, siswa diharapkan mampu menguasai empat keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia itu sendiri yang terdiri dari empat komponen, yaitu (1) keterampilan menyimak (*listening skills*); (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*); (3) keterampilan membaca (*reading skills*); dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 2005:1). Ini menjadi alasan penting mengapa pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sangatlah penting.

Keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi cerdas, kritis, kreatif, dan professional adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Menulis merupakan kegiatan menuangkan buah pikiran, gagasan, bahkan perasaan seseorang melalui tulisan. Dengan menulis seseorang dapat mengutarakan maksud

atau hasil pemikirannya tentang sesuatu hal, tidak terkecuali sebagai penyalur kreativitas. Tulisan yang dihasilkan dapat berupa jurnal, makalah ilmiah, ataupun berupa karya sastra, seperti cerpen, novel dan puisi. Keterampilan menulis tidak di dapat secara alami, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih sehingga menghasilkan tulisan yang tersusun baik. Bagi kebanyakan orang, menulis merupakan kegiatan yang menyenangkan. Bahkan bagi sebagian orang, menulis adalah sebuah keharusan.

Kurikulum 2013 menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan. Peran bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan tersebut tentu bukan merupakan suatu kebutuhan jika paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 di orientasikan pada pembelajaran berbasis teks, dalam pembelajaran tersebut siswa diharapkan mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Mahsun (2014:95) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks selain merupakan keutamaan, juga memberi ruang pada peserta didik untuk mengembangkan berbagai jenis struktur berpikir, karena setiap teks memiliki struktur berpikir yang berbeda satu sama lain.

Salah satu karya sastra adalah cerpen. Siswa diharapkan mampu menulis cerpen dengan baik dan benar. Sebagaimana dalam kurikulum 2013 terdapat K.D 4.2: Memproduksi teks cerita pendek, yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan menulis menuntut siswa untuk mampu menguasai pengetahuan terkait jenis tulisan yang akan ia hasilkan. Barus (2010:3) mengemukakan menulis bertujuan untuk

mengungkapkan dan menyampaikan gagasan secara jelas dan efektif kepada pembaca. Namun, pada kenyataannya masih banyak persoalan yang dihadapi siswa dalam menulis khususnya dalam menulis cerpen. Sudjiman (dalam Purba, 2001:53) berpendapat bahwa “Cerita pendek yang efektif terdiri dari tokoh atau sekelompok tokoh yang ditampilkan pada satu latar belakang dan lewat lakuan lahir atau batin terlibat dalam satu situasi” berdasarkan pendapat tersebut dapat dilihat bahwa ketika siswa menulis cerpen, siswa dituntut untuk menguasai pengetahuan teori dari cerpen itu sendiri. Untuk itu, sebelum siswa melakukan kegiatan menulis cerpen, siswa harus membekali dirinya dengan menguasai unsur-unsur pembangun cerpen.

Menurut Kosasih (2003:250) menyatakan, “Cerpen (cerita pendek) adalah karangan yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan”. Keterampilan menulis cerpen tidak secara otomatis dapat dikuasai, melainkan harus melalui latihan rutin dan teratur, sehingga siswa terbiasa berekspresi di dalam tulisannya.

Sehubungan dengan itu, maka intensitas dan kualitas latihan menulis cerpen para siswa harus ditingkatkan agar mampu mencapai kompetensi yang diharapkan.

Apabila kemampuan tersebut tidak ditingkatkan, maka akan berdampak negatif pada pencapaian nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Hal tersebut dibuktikan dalam jurnal penelitian Imandani (2012:3), yang memaparkan tentang rendahnya kemampuan menulis cerpen pada siswa. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan

bahwa, (1) pembelajaran menulis cerpen kurang dapat menumbuhkan minat siswa dalam menulis cerpen, (2) guru belum memiliki strategi yang tepat untuk membelajarkan sastra khususnya menulis cerpen, (3) siswa memiliki kesulitan dalam menentukan dan mengembangkan gagasan untuk menulis cerpen, (4) tidak ada bimbingan dari guru dalam menulis cerpen. (5) guru tidak memberi contoh cerpen yang baik, (6) 100% mengalami kesulitan dalam menulis cerpen, sehingga 84,6% siswa dalam kelas tersebut memperoleh nilai di bawah KKM 75.

Selain itu, rendahnya keterampilan siswa menulis cerpen diperoleh dalam hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru bahasa Indonesia menunjukkan bahwa, penyebab siswa belum mampu menulis cerpen antara lain, (a) siswa sulit memulai kalimat awal cerpen, (b) siswa kurang mampu menentukan tema cerpen yang akan ditulis, (c) siswa kurang mampu menyajikan unsure-unsur intrinsik dalam cerpen, (d) siswa tidak memiliki kosa kata yang banyak, (e) siswa kurang mampu menulis cerpen dengan EYD yang tepat. Wawancara juga dilakukan terhadap siswa kelas XI MS 2 SMA Negeri 20 Medan yang bernama Helina Sitorus dan Putri Zulaykha, mereka berdua mengatakan bahwa menulis cerpen sangat sulit dalam menentukan tema dan mengembangkannya menjadi cerita yang menarik.

Permasalahan yang sama ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Utami (2011:3) menyatakan bahwa, rendahnya keterampilan menulis siswa kelas X-6 SMA Negeri 1 Bergas Kabupaten Semarang dalam menulis cerpen disebabkan kurang adanya motivasi mengikuti pembelajaran menulis cerpen dan rendahnya semangat siswa dalam pembelajaran menulis. Selain itu, siswa merasa

kesulitan dalam menentukan ide cerita dan tidak tahu bagaimana mengawali cerita, serta siswa tidak bisa mengembangkan kerangka cerita menjadi suatu cerpen yang utuh.

Umumnya penyebab rendahnya keterampilan siswa dalam menulis cerpen adalah kurangnya latihan dan ketegasan guru dalam memberikan pengajaran membuat minat belajar siswa dalam menulis cerpen menjadi rendah. Dalam proses pembelajaran guru diharapkan dapat secara maksimal mengenalkan terlebih dahulu materi mengenai cerpen dan cara menulis cerpen yang tepat dengan memerhatikan unsur-unsur terkait di dalamnya. Selain itu, siswa juga harus membiasakan diri membaca buku-buku yang berkaitan dengan sastra. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“KEMAMPUAN MENULIS TEKS CERPEN BERDASARKAN UNSUR-UNSUR PEMBANGUNNYA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 20 MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya minat siswa kelas XI SMA Negeri 20 Medan dalam pembelajaran cerpen,
2. Rendahnya hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 20 Medan dalam pembelajaran menulis cerpen,

3. Dalam menulis teks cerpen kurangnya pemahaman siswa terhadap unsur-unsur pembangun cerpen membuat siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide untuk menghasilkan cerita yang baik.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah perlu dilakukan dalam sebuah penelitian. Hal ini dimaksud untuk menciptakan hasil belajar yang lebih baik dan terperinci, serta dapat dipertanggungjawabkan. Penulis membuat batasan masalah yaitu untuk mengetahui kemampuan menulis teks cerpen siswa berdasarkan unsur-unsur pembangunnya. Unsur pembangun yang digunakan dalam penelitian ini hanya berfokus pada unsur intrinsik cerpen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka penulis merumuskan masalah yaitu, bagaimanakah kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 20 Medan dalam menulis teks cerpen berdasarkan unsur-unsur pembangunnya ?

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen berdasarkan unsur-unsur pembangunnya.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca yang lebih luas terutama pada materi unsur-unsur pembangun cerpen.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan bahasa Indonesia, khususnya untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Manfaat bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru sebagai alternatif pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerpen sehingga siswa lebih tertarik dengan materi yang diajarkan.

- b. Manfaat bagi siswa

Dengan penelitian ini, diharapkan siswa memperoleh pengetahuan serta pengalaman dalam menulis teks cerpen.

- c. Manfaat bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya.